

Strategi dan Potensi Pengembangan Ekowisata Rumbia Kabupaten Jeneponto

Syamsu Rijal^{1*}, Nasri², Try Ardiansah¹, Chairil A¹

¹ Laboratorium Perencanaan dan Sistem Informasi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin

² Laboratorium Konservasi dan Dendrologi, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin

*E-mail: jaysy.rijal@gmail.com

ABSTRAK: Indonesia mengalami perkembangan industri yang sangat pesat, salah satunya adalah industri Pariwisata. Salah satu subsektor industri pariwisata yang paling banyak dikunjungi adalah ekowisata. Pengembangan ekowisata dapat berperan sebagai model pengembangan pariwisata berkelanjutan yang memperhatikan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi serta bagian dari kebijakan lokal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif yang ditunjang dengan pendekatan spasial. Survey dilakukan untuk mendapatkan data lapang. Analisis strategi pengembangan ekowisata dilakukan pendekatan SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, and Threat) yang digunakan untuk menyusun potensi pengembangan ekowisata di Kecamatan Rumbia. Analisis deskriptif dimulai dengan identifikasi potensi ekowisata, aksesibilitas, dan fasilitas yang merupakan bagian dari lingkungan internal (IFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan dengan. Adapun analisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman diperoleh persepsi stakeholder, masyarakat dan wisatawan terhadap potensi pengembangan ekowisata Kecamatan Rumbia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kawasan Ekowisata Kecamatan Rumbia merupakan daerah yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai wisata dilihat dari kapasitas ekologi berupa daya tarik, kapasitas sosial, dan kapasitas ekonomi. Permasalahan pengembangan antara lain adalah kapasitas sarana prasarana yang belum memadai dan dikembangkan sesuai perencanaan yang baik. Strategi prioritas dalam mendukung pengembangan Kawasan ekowisata Kecamatan Rumbia dengan cepat adalah mengembangkan paket perjalanan, membangun akses dengan pusat ekonomi, pendidikan, dan pemerintahan serta melakukan kerja sama dengan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan khususnya dalam aspek promosi.

Keywords: *Ekowisata, Kecamatan Rumbia, Potensi.*

DOI: <http://dx.doi.org/10.24259/jhm.v12i1.6031>

1. PENDAHULUAN

Industri pariwisata Indonesia terus mengalami perkembangan industri yang pesat. Perkembangan industri pariwisata akan menghasilkan peningkatan aktivitas ekonomi, dan menciptakan ratusan ribu lapangan pekerjaan. Data Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia terus naik. Pada tahun 2017 wisatawan mancanegara yang berkunjung sebanyak 14,04 juta orang atau dapat dikatakan naik 21,88 persen dari tahun 2016. Tahun 2017, sumbangan devisa dari sektor pariwisata melesat menjadi sekitar USD 16,8 miliar.

Ekowisata yang merupakan salah satu bagian atau subsektor industri pariwisata yang sangat banyak dikunjungi oleh wisatawan dalam negeri maupun mancanegara. Daya Tarik utama dari ekowisata adalah kondisi alam sebagai operasi tur dan secara geografis yang mengarahkan wisatawan ke objek tujuan. Sedangkan layanan atau fasilitas yang disediakan hanya bagian dari paket wisata yang ditawarkan (Yilma et

al, 2016). Ekowisata adalah konsep yang bertanggung jawab untuk perlindungan lingkungan dan orang-orang yang tinggal di sekitar kawasan lindung (Safaradabi, 2016).

Ekowisata dapat berperan sebagai model pengembangan pariwisata berkelanjutan untuk memberikan model pariwisata bagi pemerintah daerah dan masyarakat setempat yang tidak hanya memiliki manfaat ekonomi, tetapi juga manfaat sosial dan ekologis (Nurinsyah *et al*, 2015) (Zambrano & Mario, 2010) (Seifi & Ghobadi, 2017). Ekowisata akan menciptakan keadaan yang stabil dengan mengikuti filosofi kehidupan yang hidup dan berdasarkan pada nilai-nilai intrinsik dan batin (Safaradabi, 2016). Pengelolaan ekowisata berbasis komunitas lokal bagian dari pengentasan kemiskinan (Manu dan Kuider, 2012). Ekowisata menciptakan alat pengelolaan lingkungan hidup bagi pemerintah daerah sambil menyediakan sumber pendapatan alternatif bagi penduduk setempat sambil menghindari pemanfaatan lahan yang tidak berkelanjutan (Koens *et al*, 2009 dalam Nurinsyah *dkk*, 2015).

Ekowisata terkait dengan kebijakan pemerintah daerah yang digunakan sebagai sarana untuk melindungi lingkungan dan budaya kawasan lindung (Seifi & Ghobadi, 2017). Pengembangan ekowisata harus dipimpin oleh pemerintah daerah yang termasuk bagian dari visi pembangunan. Namun tidak menuntut kemungkinan terjadinya konflik pemerintah dan masyarakat lokal, peraturan yang ketat, dan degradasi lingkungan (Lee & son, 2017). Konflik yang biasa terjadi pada pembangunan layanan dan fasilitas yang tidak membuat nyaman masyarakat lokal maupun wisatawan (Ogucha *et al*, 2016). Keterlibatan masyarakat lokal mulai perencanaan sampai pada penyediaan fasilitas akan terselenggaranya ekowisata dengan baik (Koens *et al*, 2009 dalam Lee & son, 2017) pada akhirnya dengan membentuk kelembagaan yang baik akan menghasilkan pariwisata berkelanjutan (Koens *et al*, 2009).

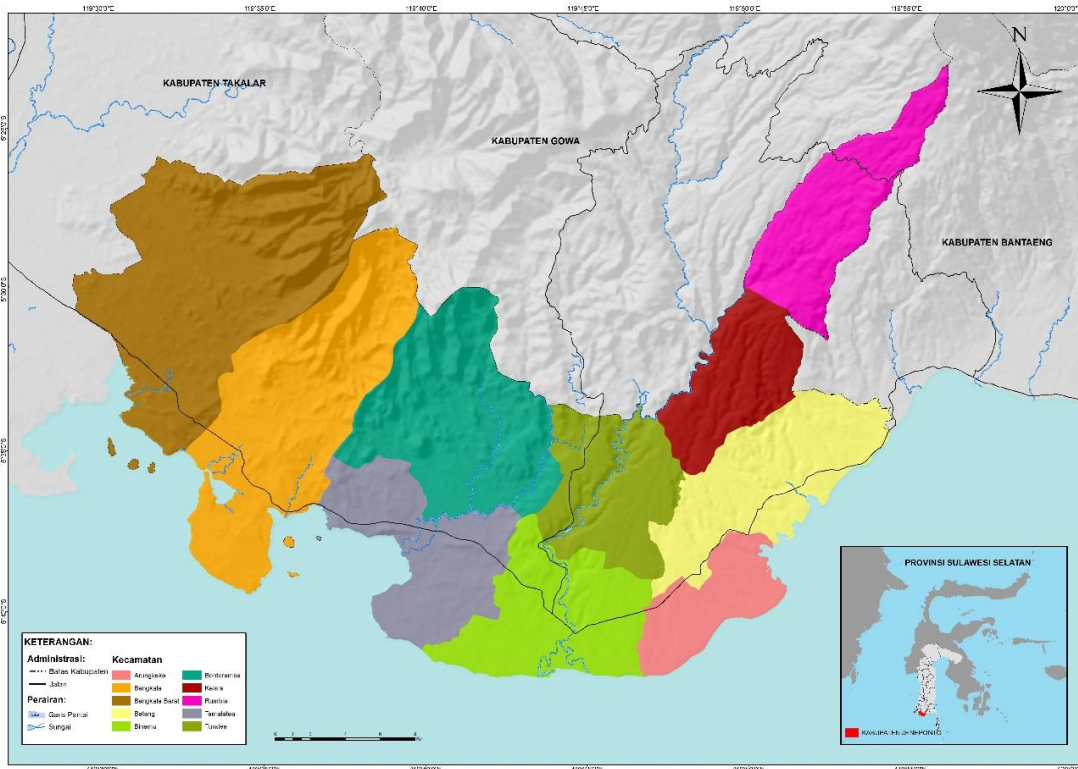
Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang gencar dalam mengembangkan daerah ekowisata untuk mendorong peningkatan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat. Dalam penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) menjadikan Kecamatan Rumbia sebagai pusat ekowisata. Kawasan Rumbia sebagai daerah ekowisata dikarenakan faktor geografisnya yang begitu mendukung. Kondisi alam Rumbia sejuk yang sesuai untuk bersantai, dan kondisi tanah yang subur bisa digunakan untuk bercocok tanam. Wilayah Rumbia banyak potensi yang bisa ditawarkan seperti halnya keberadaan Air Terjun Tama Lulua Bossolo telah banyak dikunjungi masyarakat dari luar Kabupaten Jeneponto. Kawasan ini sangat penting untuk dikembangkan untuk melestarikan potensi alam, budaya dan seni yang ada. Selain itu, dengan berkembangnya ekowisata pada wilayah ini akan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sehingga secara tidak langsung juga akan melestarikan potensi yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut perlu dilakukan studi mengenai potensi kompleks ekowisata Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto mulai dari kondisi ekologi, ekonomi, dan sosial sampai pada perencanaan pembangunan sarana dan prasarana ekowisata.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan selama lima bulan, dimulai dari bulan Maret sampai Juli 2018 di Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto. Adapun lokasi Penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data kajian potensi pengembangan ekowisata Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto meliputi data primer dan data sekunder dengan rincian sebagai berikut:

- Data primer adalah data yang diperoleh melalui interpretasi citra satelit dan *survey*. Interpretasi citra satelit untuk analisis penutupan lahan pada kawasan pengembangan ekowisata. Kemudian dilakukan *survey* dengan mengidentifikasi wilayah yang berpotensi untuk pengembangan kawasan ekowisata di Kecamatan

Rumbia. Selanjutnya, dalam survey tersebut dilakukan wawancara dengan stakeholder dan masyarakat sekitar wilayah pengembangan ekowisata.

- b. Data sekunder berupa studi literatur maupun data tabulasi dan data spasial yang meliputi: Administrasi Kabupaten Jeneponto, Rupa Bumi Indonesia (RBI), Rencana Tata Ruang Dan Wilayah (RTRW) Kabupaten Jeneponto, Kependudukan, Mata Pencaharian, Pariwisata, fasilitas umum, dan jalan.

2.3 Tahapan Pelaksanaan

a. Pemetaan penggunaan lahan

Pemetaan penggunaan lahan di Kecamatan Rumbia berdasarkan pola ruang Kawasan pengembangan ekowisata RTRW Kabupaten Jeneponto dilakukan melalui interpretasi citra. Citra yang digunakan adalah citra landsat 8 tahun 2016 dan citra google earth 2018. Metode interpretasi citra yang digunakan adalah metode *visual interpretation*.

b. Identifikasi Potensi Ekowisata

Identifikasi potensi ekowisata dilakukan dengan survey langsung berdasarkan hasil pemetaan penggunaan lahan dan informasi yang diperoleh dari Dinas Pariwisata, Pemerintah Kecamatan, dan Pemerintah Desa, serta masyarakat sekitar kawasan ekowisata.

c. Pemetaan aksesibilitas & Inventarisasi Fasilitas

Pemetaan aksesibilitas didasarkan pada potensi ekowisata dan survey jarak jalan langsung yang disesuaikan dengan data jalan Dinas Pekerjaan Umum.

d. Pengumpulan data sosial, ekonomi dan kelembagaan

Pengumpulan data sosial, ekonomi, dan kelembagaan potensi pengembangan ekowisata dilakukan dengan wawancara melalui teknik *in depth interview* dan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan stekholder dan masyarakat sekitar untuk menganalisis dan mengembangkan ekowisata.

2.4 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif yang ditunjang dengan pendekatan spasial. Survey dilakukan untuk mendapatkan data lapang. Analisis strategi pengembangan ekowisata dilakukan pendekatan SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, and Threat) yang digunakan untuk menyusun potensi pengembangan ekowisata di Kecamatan Rumbia. Analisis deskriptif dimulai dengan identifikasi potensi ekowisata, aksesibilitas, dan fasilitas yang merupakan bagian dari lingkungan internal (IFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan dengan metode Sistem Informasi Geografis yang dilengkapi dengan survey. Selanjutnya analisis lingkungan eksternal (EFAS)

untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman diperoleh persepsi stekholder, masyarakat dan wisatawan terhadap potensi pengembangan ekowisata Kecamatan Rumbia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi wisata adalah obyek menarik yang terdapat pada suatu kawasan wisata yang mampu dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata. Potensi wisata merupakan komponen terpenting dalam suatu kegiatan wisata karena melalui potensi wisata maka dapat berkembang menjadi atraksi wisata dan sumberdaya wisata yang mampu menarik pengunjung untuk berkunjung ke kawasan wisata. Butarbutar dan Soemarno (2013) mengemukakan potensi pengembangan wisata dapat dilihat dari daya dukung yang meliputi aspek-aspek yaitu ekologis, infrastruktur, sosial, dan ekonomi. Adapun aspek-aspek dalam potensi pengembangan wisata yang ada di Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto adalah sebagai berikut:

4.1 Daya Tarik Potensi Kawasan Ekowisata

Aspek daya dukung ekologis merupakan kemampuan lingkungan untuk memberikan daya Tarik wisata (Butarbutar dan Soemarno, 2013). Daya tarik atau *tourist attraction* sangat mempengaruhi jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi pariwisata. Semakin menariknya lingkungan *tourist attraction* tersebut, maka akan semakin banyak wisatawan yang akan mengunjunginya sehingga *tourist attraction* itu akan semakin berkembang. *Tourist attraction* ada yang bersifat natural dan ada pula yang bersifat kultural. Yilma *et al* (2016) mengemukakan daya Tarik utama dari ekowisata adalah kondisi lingkungan yang alamiah.

Rencana Tata Ruang Wialayah Kabupaten Jeneponto menjadikan Kecamatan Rumbia sebagai pusat ekowisata. Kawasan ekowisata Rumbia memiliki daya tarik utama berupa bentang alam yang indah dan masih alami di bawah kaki gunung Lompobatang dan kultur masyarakat dalam budidaya pertanian. Adapun daya tarik unggulan Kecamatan Rumbia berdasarkan hasil survey dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daya tarik unggulan Kecamatan Rumbia

No	Objek Wisata	Kegiatan	Daya Tarik
1	Air Terjun Bossolo' (Ekowisata)	Rekreasi keluarga dan <i>Forest tracking</i>	Air terjun dan keunikan bentang alam Air Terjun Bossolo'
2	Air Terjun Lembah Impian	Rekreasi keluarga	Air terjun dan keunikan bentang alam Air Terjun Lembah Impian
3	Wisata Sawah	Tracking di pematang sawah, Rekreasi	View areal persawahan

No	Objek Wisata	Kegiatan	Daya Tarik
		keluarga	
4	Lembah Hijau Rumbia	Rekreasi keluarga	View areal persawahan dan areal permandian
5	Rumah Pesangrahan Belanda (Balla' Ciu)	Wisata Sejarah	Bentang alam, dan museum peninggalan Belanda
6	Wisata View Pemancar Loka' (<i>Gembok Niat</i>)	Wisata Sejarah	View pemandangan pada areal ketinggian
7	Hutan Pinus	<i>Forest tracking, games dan Outbond</i>	Kawasan hutan Pinus, Areal Outbond
8	Agrowisata Buah	Wisata buah,	Pengenalan tanaman buah lokal
9	Agrowisata Hortikultura	Wisata pertanian tanaman hortikultura	Pengenalan tanaman hortikultura
10	Agrowisata Kopi	Wisata kopi	Pengenalan varietas dan pengolahan kopi
11	Tracking dan Camping Ground Bontolojong	<i>Forest Tracking</i>	Bentang alam, flora fauna dan areal camping ground

Sumber: Hasil Survey, 2018.

Daya tarik ekowisata yang utama adalah bentang alam termasuk keberadaan flora dan fauna yang sangat beragam. Flora seperti keberadaan Kapuk, Bambu, Mindi, Flamboyan, Adenium hingga beringin serta jenis lainnya sangat menarik. Keberadaan fauna seperti monyet, kupu-kupu dan jenis lainnya. Bentang alam atau panorama alam yang dimiliki kecamatan ini diantaranya adalah air terjun bossolo', air terjun lembah impian, persawahan, hutan pinus, areal perkebunan tanaman hortikultura, perkebunan kopi, pegunungan Bontolojong dan Lompobattang. Safaradabi (2016) mengemukakan potensi ekowisata yang besar dilihat dari keanekaragaman flora, fauna, keanekaragaman lanskap geologis dan geomorfologi, dan fitur ekologis lainnya.

Fauna darat yang merupakan satwa yang dilindungi, diantaranya adalah *Macaca maura* dan *Anoa* yang dapat dijumpai di sekitar area camping ground Bontolojong dan kawasan pegunungan Lompobattang. Flora utama yang banyak dibudidayakan adalah jenis kopi arabika, kakao, cengkeh, alpukat, mangga, nangka, dan berbagai jenis tanaman hortikultura dan juga berbagai tumbuhan liar yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal tersebut didukung kondisi fisik yang memiliki kesuburan tanah yang baik.

Daya tarik budaya yang berupa aktivitas keagamaan dan aktivitas perkawinan dapat pula menunjang ekowisata menjadi daya tarik sektor budaya. Potensi budaya ini belum begitu banyak digali dan bahkan keberadaannya telah banyak tergerus oleh kemajuan teknologi dan zaman. Saat ini, banyak kegiatan budaya, olahraga tradisional dan kesenian daerah yang sudah tidak dikembangkan lagi, seperti pacu kuda, *maraga*, *pamanca*, bela diri kampung (silat), *gambusu*, dan kegiatan seni dan budaya tradisional lainnya.

4.2 Sarana Prasarana Sekitar Kawasan Ekowisata

Sarana dan prasarana (*amenities*) belum banyak di Kawasan Ekowisata Kecamatan Rumbia. Sarana Prasarana merupakan suatu hal yang disediakan bagian dari paket wisata yang ditawarkan (Yilma *et al*, 2016). Sarana prasarana yang mencukupi akan menyebabkan wisatawan merasa betah dan nyaman berada di suatu destinasi pariwisata. Butarbutar & Soemarno (2013) menyatakan sarana prasarana berupa fasilitas dan infrastruktur dalam menyediakan kebutuhan wisatawan pada areal Kawasan ekowisata. Dalam pengembangan potensi ekowisata kedepannya perlu dilengkapi dengan sarana prasarana untuk mendukung objek alam yang telah memiliki daya Tarik oleh pemerintah Kabupaten Jeneponto.

Lembah Hijau Rumbia merupakan salah satu objek wisata di Kawasan Ekowisata yang telah mempunyai sarana prasarana yang lengkap. Sarana lain yang telah ada dalam mendukung pengembangan ekowisata kedepannya adalah adanya jalur pejalan kaki (*tracking*). Salan setapak telah ada disetiap objek wisata yang mempunyai daya tarik yang dirintis oleh masyarakat sekitar dan pemerintah desa. Jalan setapak tersebut sangat mendukung wisatawan khususnya sangat suka berjalan kaki, sehingga jalur pejalan kaki ini mesti ditata sebaik mungkin. Ogucha *et al* (2016) menyatakan sarana prasarana yang memadai tidak harus kualitas tinggi tapi fungsional akan menciptakan kepuasan karena faktor-faktor wisatawan dalam berwisata terpenuhi.

Salah satu sarana prasarana lain adalah *Ancillaries* yang merupakan hal-hal kecil atau layanan pendukung. Hal yang terpenting pada kawasan wisata seperti tourist information centre. Hal yang penting terkait dengan *ancillaries* adalah keberadaan pengelola, aturan penunjang, pemandu, kerjasama dengan travel agent, promosi dan lain-lain. Sarana *ancillaries* yang lain pada suatu kawasan pariwisata terdapat tempat para pedagang-pedagang yang menjual makanan, minuman, maupun souvenir. Pada Kawasan ekowisata Kecamatan Rumbia, aspek *ancillaries* ini masih tergolong rendah, dimana masih belum efektifnya

lembaga pengelola, belum adanya pemandu wisata, dan aturan-aturan pengelola di dalam objek wisata yang belum terbangun. Pengembangan kawasan ekowisata ini juga harus didukung oleh ketersediaan sarana toilet dan restoran. Beberapa kawasan potensial di Kecamatan Rumbia telah dilengkapi oleh sarana ini. Hal ini sangat dibutuhkan seiring cukup tingginya kunjungan wisatawan khususnya wisatawan lokal ke beberapa lokasi.

4.3 Aksesibilitas Menuju Kawasan Ekowisata

Aksesibilitas merupakan suatu hal penting yang sangat mempengaruhi kunjungan wisatawan. Jika di suatu daerah tidak tersedia aksesibilitas yang mencukupi, seperti airport, pelabuhan dan jalan raya maka bisa dikatakan tidak akan ada wisatawan yang mengunjungi daerah tersebut. Wisatawan juga bisa mempengaruhi perkembangan aksesibilitas di suatu daerah. Jika suatu daerah memiliki potensi pariwisata, maka harus disediakan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi wisatawan.

Kecamatan Rumbia mempunyai lokasi yang sangat strategis dan dapat diakses dengan baik dari berbagai arah dari kota Makassar. Kecamatan ini dapat ditempuh melalui jalur darat dari Kota Makassar sekitar 3 jam dengan jarak tempuh 114 km. Untuk mengunjungi kecamatan ini, pengunjung dapat mengaksesnya dari Makassar baik dari arah Kabupaten Jeneponto sendiri melalui Kecamatan Kelara, Kabupaten Gowa melalui Kecamatan Tompobulu (Malakaji), maupun dari Kabupaten Bantaeng melalui Kecamatan Uluere (Loka'). Oleh karena itu, kecamatan rumbia ini dapat diberi julukan sebagai kecamatan segitiga emas, yang dikarenakan lokasinya yang sangat strategis.

Saat ini satu-satunya jalan masuk yang paling mudah diakses adalah melewati Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. Untuk pengembangan kecamatan tersebut menjadi kawasan ekowisata, maka jalan masuk menuju daerah tersebut akan kurang strategis untuk ditempuh dengan kondisinya saat ini dengan berbagai pertimbangan. Pertimbangan pertama jalanan mulai dari Ibukota Kecamatan Rumbia sampai ke pelosok masih terlalu sempit untuk dapat dilalui sejumlah kendaraan roda empat. Sarana lain yang terkait dengan aksesibilitas yaitu tidak tersedia lahan yang cukup untuk dijadikan lapangan parkir pada beberapa objek potensial yang akan dikembangkan menjadi destinasi wisata.

4.4 Persepsi Masyarakat Sekitar Kawasan Ekowisata

Persepsi dan sikap masyarakat atau *community involvement* adalah keterlibatan atau dukungan masyarakat dalam kegiatan ekowisata atau pariwisata. Persepsi dan sikap masyarakat nantinya akan sangat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan suatu ekowisata. Butarbutar & Soemarno (2013) menyatakan persepsi masyarakat terbangun dari kapasitas sosial yaitu kemampuan untuk menyerap kegiatan pariwisata tanpa dampak negatif pada masyarakat kapasitas ekonomi yaitu kemampuan untuk menyerap tujuan komersial dan mengakomodasi berbagai kepentingan ekonomi lokal. Persepsi dan sikap masyarakat diperoleh

dari pertemuan langsung dengan para petani, tokoh masyarakat, aparat pemerintah desa dan Pemerintah Kecamatan Rumbia.

Kondisi sosial merupakan suatu landasan pertimbangan utama dalam pengembangan Kawasan ekowisata. Sosial budaya menyangkut bagaimana bagian kehidupan suatu masyarakat didalamnya termasuk persoalan budaya, kebiasaan masyarakat, adat istiadat dan masalah sosiologi lainnya. Ekowisata yang tidak hanya menonjolkan kondisi alam tapi dipadukan dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang merupakan dari kearifan local akan membikin hal yang berbeda dari pada objek wisata lainnya.

Masyarakat Kecamatan Rumbia mengetahui daerahnya hanya sebatas potensi pengembangan sebagai daerah ekowisata. Namun masyarakat belum mengetahui perencanaan pengembangan ekowisata di Kecamatan Rumbia. Kegiatan yang haru dilakukan terkait aspek sosial adalah sosialisasi terhadap masyarakat. Kegiatan sosialisasi hal yang perlu disampaikan kepada masyarakat yaitu pemahaman ekowisata, fungsi dan manfaat dari ekowisata, bentuk kegiatan yang dapat dilakukan dalam ekowisata, dan keterlibatan masyarakat di dalam pengelolaan ekowisata. Melalui kegiatan sosialisasi diharapkan masyarakat akan memiliki persepsi terhadap pengelolaan ekowisata kedepannya.

Melalui peningkatan pemahaman melalui sosialisasi dan pelatihan, masyarakat akan menjadi bagian dari pengelolaan ekowisata. Kuuder dan Manu (2012) serta Nurinsyah *et al* (2015) menyatakan pengelolaan dan pengembangan kapasitas ekowisata yang berbasis masyarakat merupakan strategi peningkatan ekonomi dengan tersedianya mata pencaharian alternatif. Melalui model pengelolaan berbasis masyarakat, masyarakat dapat dilibatkan dalam beberapa kegiatan pengelolaan seperti direkrut sebagai karyawan pengelola pada site destinasi ekowisata.

Dalam beberapa kegiatan pengelolaan ekowisata baik yang terkait dengan aspek estetika, budaya, maupun rekreasi, masyarakat dapat dibina untuk selanjutnya dilibatkan dalam beberapa hal seperti guide, *home-stay*, keamanan, dan bentuk pelayanan jasa lainnya kepada para pengunjung. Melalui pelibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan diharapkan bahwa, masyarakat akan mendapatkan manfaat ekonomi dari pengelolaan ekowisata tersebut.

4.5 Kelembagaan Pengembangan Ekowisata

Secara hukum daerah dengan didasarkan Rancana Tata Ruang Wialayah (RTRW) Kabupaten Jeneponto telah ditetapkan Kawasan Ekowisata sebagian besar di Kecamatan Rumbia. Kelembagaan di Kabupaten Jeneponto dalam pengembangan ekowisata di Kecamatan Rumbia telah terjalin komunikasi dan sosialisasi antara Badan Perencanaan Daerah (Bappeda), Dinas Pariwisata, Pemerintahan Kecamatan Rumbia sampai pada Pemerintah Desa-Desa di Kecamatan Rumbia. Koens *et al* (2009) menyatakan bahwa kapasitas kelembagaan yang besar akan menghasilkan bentuk ekowisata yang berkelanjutan, dan

perencanaan yang baik. Namun kendala yang paling besar dalam pengembangan saat ini adalah permasalahan pendanaan. Pemerintah Kabupaten Jeneponto melalui Bappeda dan Dinas Pariwisata memiliki alokasi dana yang sangat kecil dalam pengembangan Kawasan ekowisata di Kecamatan Rumbia. Saat ini, Pemerintah Desa yang perlahan-lahan melakukan pengembangan ekowisata di Desa masing-masing karena kebijakan otonom desa masa pemerintahan sekarang. Inovasi pengembangan ekowisata dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti memanfaatkan atau mengalokasikan sebagian dana desa untuk pariwisata desa, memanfaatkan jejaring pariwisata Sulawesi Selatan, bekerjasama dengan travel atau pelaku wisata dan juga memanfaatkan media sosial untuk promosi. Hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan mengemas program wisata bersama dinas terkait di Kabupaten Jeneponto.

4.6 Strategi Berdasarkan Analisis SWOT

Identifikasi potensi ekowisata di Kecamatan Rumbia memberikan banyak informasi yang sangat penting dalam pengembangan ekowisata. Dari hasil Analisis IFAS dan EFAS yang tertuang dalam grafik letak kuadran maka strategi SO merupakan strategi yang dianggap memiliki prioritas yang tinggi dan mendesak untuk dilaksanakan oleh semua *stakeholder* terkait. Strategi tersebut adalah adalah:

- a. Mengembangkan ekowisata paket perjalan antara objek wisata yang akan memperlihatkan kondisi panorama yang berbeda dengan dilengkapi sarana prasaran dan pendamping perjalanan.
- b. Membangun jaringan aksesibilitas antara objek-objek wisata dan pusat ekonomi dan Pemerintahan Kabupaten Jeneponto. Hal tersebut akan memberikan keuntungan pengenalan obyek dengan kemudahan interaksi masyarakat setempat. Wisatawan yang berkunjung pada obyek wisata lain akan diberi gambaran tentang kondisi ekologi, sosial, dan ekonomi masyarakat Jeneponto yang khas.
- c. Meningkatkan kerjasama antara pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten Jeneponto dengan Pemerintahan Provinsi Sulawesi Selatan. Kerjasama dilakukan berupa penyediaan aksesibilitas, penyediaan sarana prasarana, dan promosi ataupun iklan karena Kabupaten Jeneponto merupakan bagian dari jalur perjalanan masyarakat Provinsi Sulawesi Selatan bagian selatan.
- d. Melakukan promosi yang gencar melalui sosial media akan memberikan peluang yang baik dibandingkan dengan promosi melalui media lain. Sosial media saat ini dipandang sebagai kebutuhan masyarakat. Masukan dari sosial media pun dilakukan perbaikan dalam pengembangan ekowisata saat ini.

Tabel 2. Daya tarik unggulan Kecamatan Rumbia

<p style="text-align: center;">Faktor Internal</p> <p style="text-align: center;">Faktor Eksternal</p>	<p style="text-align: center;">Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi wisata SDA termasuk konfigurasi lahan dan kondisi sosial budaya 2. Dukungan pemerintah Kabupaten Jeneponto 3. Beberapa tempat telah cukup berkembang untuk kegiatan wisata termasuk ketersediaan akses dan sarana prasarana lainnya 	<p style="text-align: center;">Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan anggaran pemerintah 2. Belum terkoordinasinya program dan paket wisata 3. Kualitas SDM dan kelembagaan yang rendah dalam hal pariwisata ekologi
<p style="text-align: center;">Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi wisatawan yang semakin meningkat 2. Dukungan pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan yang menempatkan pariwisata alam sebagai program prioritas 3. Media sosial sebagai media publikasi yang cepat dan menjanjikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan ekowisata paket perjalanan antara objek wisata termasuk sarana prasarana 2. Membangun jaringan aksesibilitas antara objek-objek wisata dan pusat ekonomi dan Pemerintahan Kabupaten Jeneponto 3. Meningkatkan kerjasama antara pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten Jeneponto dengan Pemerintahan Provinsi Sulawesi Selatan 4. Melakukan promosi yang gencar melalui sosial media 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkolaborasi dengan berbagi stakeholder untuk pengembangan wisata 2. Peningkatan kualitas SDM yang ada 3. Mensinergikan potensi dengan wisatawan yang akan berkunjung dengan memanfaatkan media sosial sebagai media promosi yang efektif dan efisien
<p style="text-align: center;">Ancaman (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang sadarnya aparat pemerintah 2. Lemahnya kelembagaan 3. Konversi lahan yang terjadi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pelatihan dan sosialisasi pentingnya pengembangan ekowisata khususnya di Rumbia dan Jeneponto 2. Memperkuat kelembagaan mulai dari desa hingga kabupaten 3. Memberi penekanan aturan konversi lahan khususnya pada daerah pengembangan ekowisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan penyuluhan pada pelaku wisata dan aparat desa melalui penekanan pemerintah kabupaten Jeneponto

Sumber : Hasil Analisis, 2018.

4. KESIMPULAN

Kawasan Ekowisata Kecamatan Rumbia ini merupakan daerah yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai wisata dilihat dari kapasitas ekologi berupa daya tarik, kapasitas sosial, dan kapasitas ekonomi, namun kapasitas sarana prasarana belum memadai yang harus direncanakan baik. Strategi prioritas dalam mendukung pengembangan kawasan ekowisata Kecamatan Rumbia dengan cepat adalah mengembangkan paket perjalanan, membangun akses dengan pusat ekonomi, pendidikan, dan pemerintahan, melakukan kerja sama dengan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dari segala aspek, dan melakukan promosi melalui sosial media. Inovasi pengembangan paket dan tempat wisata juga harus dilakukan dengan berkolaborasi dengan semua *stakeholder* yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Koens, J. F., C. Dieperink., & M. Miranda. (2009). Ecotourism as a Development Strategy: Experiences from Costa Rica. *Environmet Development Sustainable*, 11,1225–1237.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2010). Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2010. Jakarta. Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2010). Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara Tahun 2010. Jakarta. Badan Pusat Statistik
- Butarbutar, R., & Soemarno. (2013). Environmental Effects of Ecotourism in Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(3), 97-107.
- Kuuder, C.J.K., & I. Manu. (2012). Community-Based Ecotourism and Livelihood Enhancement in Sirigu, Ghana. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(18), 97-108.
- Lee, J.H., & Y.H. Son. (2017). Time Series Analysing Stakeholder Subjectivity in Maha Ecotourism Site in Pyeongchang, Korea. *Spatial Planning and Sustainable Development*, 5(2), 47-59.
- Nurinsiyah, D.N., B. Gunawan., T. Husodo., & T. Uchiyama. (2015). Ecotourism Development in Indonesia: A Case Study in Kawah Putih, West Java. *Journal of Rural Problems*, 51(3), 197–202.
- Ogucha, E.B., G.K. Riungu., F.K. Kiama., & E. Mukolwe. (2016). The Influence of Homestay Facilities on Tourist Tatisfaction in The Lake Victoria Kenya Tourism Circuit. *Journal of ecotourism*, 4(2), 278-287
- Safarabadi, A. (2016). Assessing Ecotourism Potential for Sustainable Development of Coastal Tourism In Qeshm Island, Iran. *European Journal of Geography*, 7(4), 53 – 66.
- Seifi, F., & G.R.J.Ghobadi. (2017). The Role of Ecotourism Potentials in Ecological and Environmental Sustainable Development of Miankaleh Protected Region. *Journal of Geology*, 7, 478-487.



Yilma, Z.A., M.M. Reta., & B.T. Tefera. (2016). The Current Status of Ecotourism Potentials and Challenges in Sheko District, South-Western Ethiopia. *Journal of Hotel & Business Management*, 5(2).

Zambrano, A.M.A., E.N. Broadbent., & W.H. Durham. (2010). Social and Environmental Effects of Ecotourism in The Osa Peninsula of Costa Rica: The Lapa Rios case. *Journal of Ecotourism*, 9(1), 62-83.